

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Makanan terbaik untuk bayi adalah ASI. Pemberian ASI yang tepat dapat menurunkan jumlah kesakitan dan kematian anak. Sejumlah penelitian menyatakan bahwa ASI melindungi bayi dari penyakit seperti diare, infeksi telinga, batuk, pilek, dan penyakit alergi (Mardalena, 2017: 17). Pengertian ASI eksklusif adalah bayi yang hanya diberi ASI saja, tanpa tambahan cairan lain seperti susu formula, jeruk, madu, air teh, air putih, dan tanpa makanan padat seperti pisang, pepaya, bubur susu, biskuit, bubur nasi, dan tim. Pemberian ASI saja tanpa makanan pendamping apapun sampai bayi berusia enam bulan akan mempunyai manfaat yang luar biasa bagi perkembangan dan pertumbuhan bayi disamping meningkatkan ikatan kasih sayang ibu dan bayi (Astutik, 2014: 53). *United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF)* dan *World Health Organization (WHO)* sendiri merekomendasikan anak untuk disusui air susu ibu (ASI) selama paling sedikit enam bulan. Barulah setelah anak berumur 6 bulan dapat diberi makanan padat sambil tetap melanjutkan pemberian ASI sampai anak berumur 2 tahun (Mardalena, 2017: 17).

Riset Kesehatan Dasar (Rikesdas) (2013: 202) mengemukakan persentase proses mulai menyusui kurang dari satu jam 34,5 persen, proses mulai menyusui satu sampai enam jam 35,2 persen, proses menyusui mulai tujuh sampai dua puluh tiga jam 3,7 persen, proses mulai menyusui dua puluh empat sampai empat puluh tujuh jam 13,0 persen, dan proses mulai menyusui lebih dari empat puluh delapan jam 13,7 persen.

Rikesdas (2013: 202) mengemukakan hasil penelitian tentang pola pemberian ASI pada anak nol sampai dua puluh tiga bulan yang meliputi: proses mulai menyusui, pemberian kolostrum, pemberian makanan prelakteal, menyusui eksklusif, dan pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI). Persentase nasional proses mulai menyusui kurang dari satu jam

atau inisiasi menyusui dini (IMD) setelah bayi lahir adalah 34,5 persen, dengan persentase tertinggi di Nusa Tenggara Barat 52,9 persen dan terendah di Papua Barat 21,7 persen.

Angka kejadian proses mulai menyusui di provinsi Jawa Tengah menurut Rikesdas (2013: 203), mulai menyusui kurang dari satu jam 37,5 persen, menyusui satu sampai enam jam 34,6 persen, menyusui tujuh sampai dua puluh tiga jam 5,0 persen, menyusui dua puluh empat sampai empat puluh tujuh jam 9,9 persen, dan menyusui lebih dari empat puluh delapan jam 13,0 persen.

Ibu yang menyusui akan memiliki dua refleks yang masing-masing berperan sebagai pembentukan dan pengeluaran air susu yaitu reflek prolactin dan refleks oksitosin atau reflek *let down*. Menjelang akhir kehamilan terutama hormon prolaktin memegang peranan untuk membuat kolostrum, namun jumlah kolostrum terbatas, karena aktivitas prolactin dihambat oleh estrogen dan progesteron yang kadarnya masih tinggi. Setelah persalinan dan lepasnya plasenta serta kurang berfungsinya korpus luteum maka estrogen dan progesteron sangat berkurang, faktor lain dengan adanya isapan bayi yang merangsang puting susu dan kalang payudara akan merangsang ujung-ujung saraf sensoris yang berfungsi sebagai reseptor mekanik. Prolaktin akan meningkat dalam situasi seperti stres atau pengaruh psikis, anestesi, operasi, rangsangan puting susu, hubungan kelamin, serta obat-obat tranqulizer hipotalamus seperti reseppin, klorpromazin, fenotiazid. Faktor menghambat pengeluaran prolaktin adalah gizi ibu yang buruk dan obat-obatan seperti ergot, 1-dopa (Sulistyoningsih, 2011: 148).

Menyusui merupakan suatu cara dalam memberikan makanan yang ideal bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi yang sehat. Pengaruh biologis serta kejiwaan yang unik terhadap kesehatan ibu dan bayi. Zat-zat anti infeksi yang terkandung dalam ASI membantu melindungi bayi terhadap penyakit. Menyusui tidak selamanya dapat berjalan dengan normal, beberapa ibu akan mengeluh seperti adanya pembengkakan payudara akibat penumpukan ASI karena pengeluaran yang tidak lancar atau penghisapan oleh bayi. Pembengkakan ini akan menyebabkan rasa

nyeri yang sangat pada ibu bahkan tidak jarang ibu akan merasa demam, untuk menghindari agar kondisi semacam ini tidak terjadi maka diperlukan perawatan payudara (Astutik, 2014: 53).

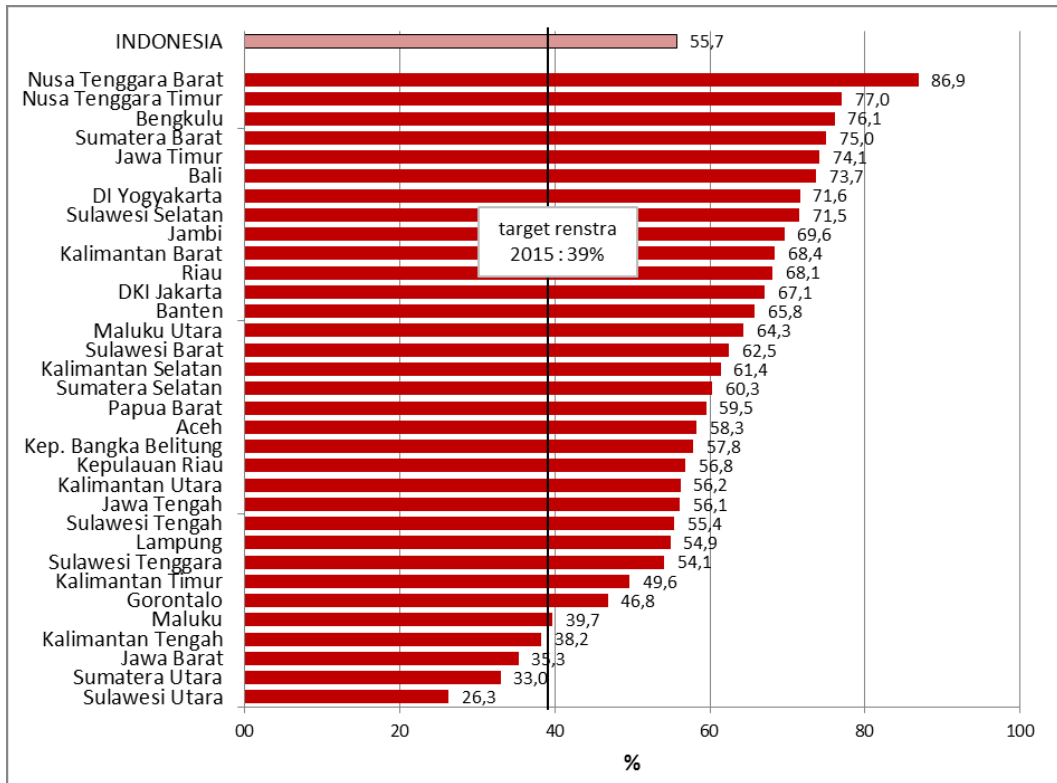
Berdasarkan hasil penelitian Sholichah (2012: 3), bahwa ibu *post partum* yang dilakukan perawatan payudara sebanyak 80,0 persen dan pengeluaran ASI-nya lancar, sedangkan pada kelompok kontrol yang tidak dilakukan perawatan payudara hanya 20,0 persen yang kelancaran pengeluaran ASI-nya tidak lancar.

Perawatan payudara ini akan memperlancar sirkulasi darah dan mencegah tersumbatnya saluran susu sehingga memperlancar pengeluaran ASI dengan cara mencegah agar payudara senantiasa bersih dan terawat. Perawatan payudara juga bertujuan untuk menghindari puting susu yang sakit dan infeksi payudara, serta menjaga keindahan bentuk payudara (Astutik, 2014: 53).

Faktor makanan juga berpengaruh terhadap peningkatan produksi ASI. Mengonsumsi sayuran dan buah-buahan yang kaya akan laktagogum, vitamin C, vitamin A, protein, kalium, fosfor, asam folat akan membantu peningkatan produksi ASI, seperti daun bayam, pare, daun katuk, pepaya (Menge, 2017: 48). Laktagogum adalah obat alternatif yang dapat meningkatkan produksi ASI. Selain mengandung laktagogum, pepaya juga kaya akan vitamin C, vitamin A, asam folat, dan kalium.

Berdasarkan hasil penelitian Istiqomah *et al.* (2015: 102) menyebutkan bahwa produksi ASI sebelum mengonsumsi buah Pepaya frekuensi menyusui adalah 5,7 kali dengan standar deviasi 0,80131 dan setelah mengonsumsi buah Pepaya frekuensi menyusui mengalami peningkatan menjadi 9,75 kali dengan standar deviasi 0,78640.

Cakupan Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi Umur 0-6 Bulan Menurut Provinsi Tahun 2015

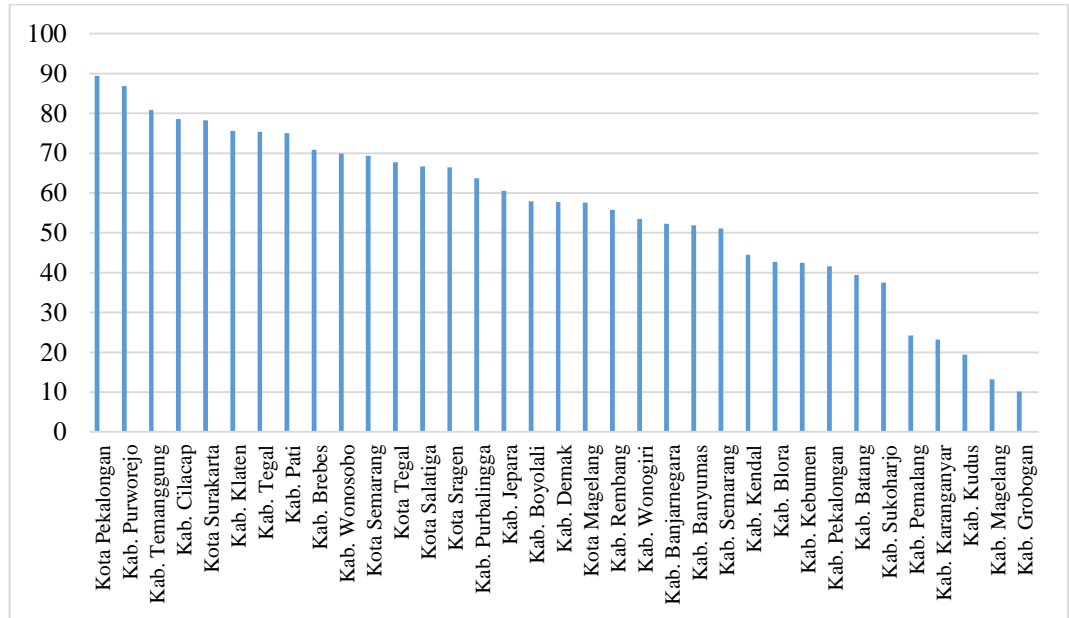


Grafik 1.1 Perbandingan Cakupan Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi Umur 0-6 Bulan Menurut Provinsi Tahun 2015

Hasil Profil Kesehatan Indonesia (2015: 145) menurut provinsi, cakupan ASI eksklusif pada bayi umur 0-6 bulan antara 26.3 persen (Sulawesi Utara) sampai 86,9 persen (Nusa Tenggara Barat).

Dilihat dari Pemberian ASI Eksklusif Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2016 sebagai berikut:

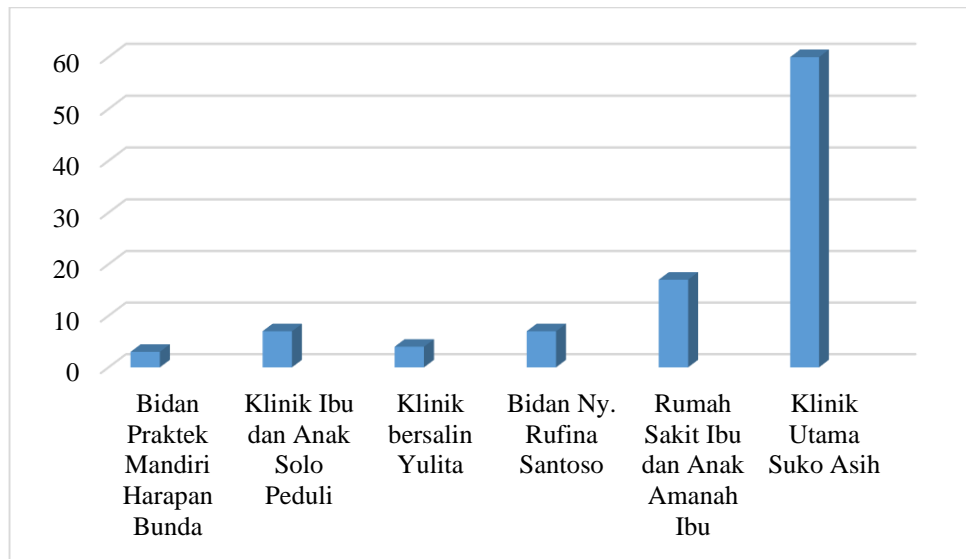
Presentase Pemberian ASI Eksklusif Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2016



Grafik 1.2 Presentase Pemberian ASI Eksklusif Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2016

Hasil dari Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah tahun 2016 menurut Kabupaten/Kota didapatkan hasil persentase pemberian ASI eksklusif tertinggi adalah kota Pekalongan yaitu 89,40 persen, diikuti Purworejo 86,84 persen, dan Temanggung 80,84 persen. Kabupaten/kota dengan persentase pemberian ASI eksklusif terendah adalah Grobogan yaitu 10,18 persen, diikuti Magelang 13,19%, dan Kudus 19,4 persen.

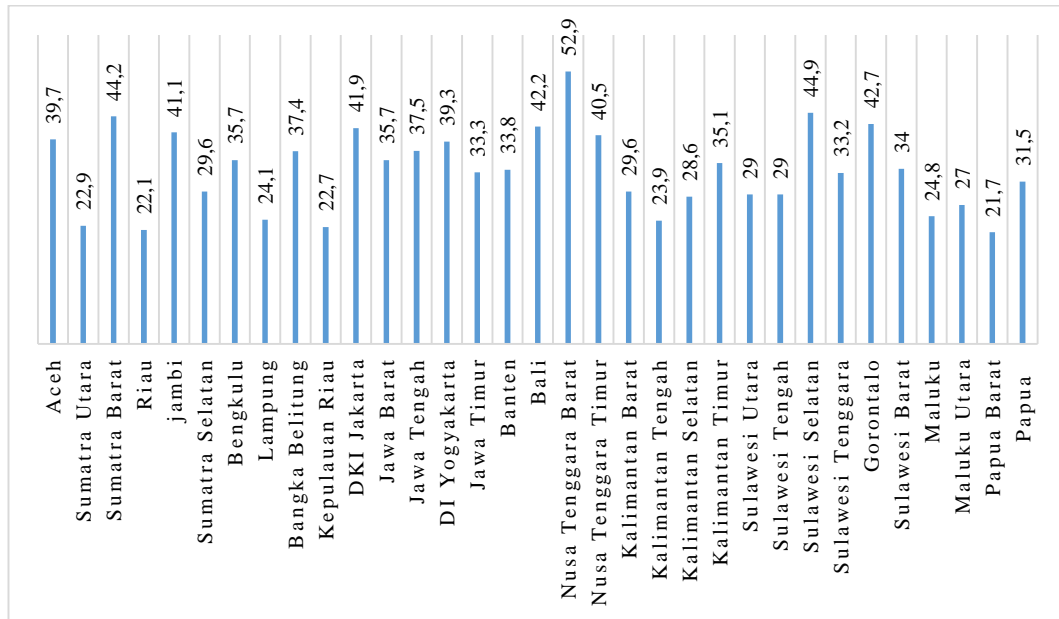
Angka Kelahiran di Klinik Sukoharjo Bulan Januari Sampai Maret 2018



Grafik 1.3 Angka Kelahiran di Klinik Sukoharjo Bulan Januari Sampai Maret 2018.

Hasil wawancara dari 10 ibu *post partum* di Klinik Utama Suko Asih Sukoharjo, 7 diantaranya mengatakan air susu keluar pada hari ke dua, 3 orang mengatakan air susu keluar pada hari pertama.

Persentase nasional proses mulai menyusui kurang dari satu jam (IMD) menurut provinsi tahun 2013



Grafik 1.4 Persentase nasional proses mulai menyusui kurang dari satu jam (IMD) menurut provinsi tahun 2013

Hasil dari Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 presentase nasional proses mulai menyusui kurang dari satu jam (IMD) setelah bayi lahir adalah 34,5 persen, dengan persentase tertinggi di Nusa Tenggara Barat dengan 52,9% dan terendah di Papua Barat dengan 21,7%.

Berdasarkan data dan fenomena diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Efektivitas Tindakan Breast Care dan Konsumsi Buah Pepaya (*Carica Papaya*) Terhadap Peningkatan Produksi ASI”

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan masalah penelitian “Apakah Ada Perbedaan Pengaruh Tindakan *Breast Care* dengan Konsumsi Buah Pepaya (*Carica Papaya*) terhadap Peningkatan Volume Produksi ASI di Klinik Utama Suko Asih Sukoharjo”

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Mengetahui perbedaan pengaruh tindakan *Breast Care* dan konsumsi buah Pepaya terhadap peningkatan produksi ASI di Klinik Utama Suko Asih.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi produksi ASI sebelum diberikan tindakan *Breast Care* dan konsumsi buah Pepaya di Klinik Utama Suko Asih.
- b. Mengidentifikasi produksi ASI sebelum diberikan tindakan *Breast Care* di Klinik Utama Suko Asih.
- c. Mengidentifikasi produksi ASI setelah diberikan Tindakan *Breast Care* dan konsumsi buah Pepaya di Klinik Utama Suko Asih.
- d. Mengidentifikasi produksi ASI setelah diberikan Tindakan *Breast Care* di Klinik Utama Suko Asih.
- e. Menganalisa perbedaan produksi ASI sebelum dan sesudah diberikan tindakan *Breast Care* dan konsumsi buah Pepaya di Klinik Utama Suko Asih.
- f. Menganalisa perbedaan produksi ASI sebelum dan sesudah diberikan tindakan *Breast Care* di Klinik Utama Suko Asih.
- g. Menganalisa perbedaan peningkatan produksi ASI antara kelompok yang diberi tindakan *Breast Care* dan konsumsi buah Pepaya dengan kelompok yang diberikan tindakan *Breast Care* di Klinik Utama Suko Asih.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Ibu *Post Partum*

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi ibu *post partum*, untuk melakukan tindakan *breast care* dan konsumsi buah pepaya, serta memperoleh informasi mengenai terapi *non farmakologi* untuk meningkatkan produksi ASI.

2. Perawat

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan yang berarti dan bermanfaat untuk meningkatkan kualitas dalam melakukan tindakan *breast care* dan konsumsi buah pepaya dan melakukan *breast care* dengan benar.

3. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat memberikan tambahan data baru yang relevan terkait tindakan *breast care* dan konsumsi buah pepaya terhadap peningkatan produksi ASI pada ibu *post partum*, sehingga dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dan bisa melanjutkan ke tema yang lain atau teknik-teknik yang lain selain tindakan *breast care*.

E. KEASLIAN

Keaslian penelitian ini ditunjukkan dengan menyertakan penelitian terdahulu sebagai kelanjutan atas penelitian penelitian sebelumnya. Penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini adalah:

1. Kharisma *et al*, (2011) dalam penelitian yang berjudul “Efek Ekstra Air Buah Pepaya (*Carica Papaya L.*) Muda terhadap Gambaran Histologi Kelenjar *Mamma* Mencit Laktasi”. Tujuan penelitian tersebut untuk mengetahui efek ekstra air buah pepaya muda (*Carica papaya L.*) terhadap gambaran histologi kelenjar *mamma laktasi*. Penelitian dilakukan di laboratorium Farmakologi Klinik Unpad dan laboratorium Unit Penelitian Kesehatan RS Dr. Hasan Sadikin pada bulan Juli-September 2009. Jenis Penelitian ini merupakan penelitian eksperimental laboratorium terhadap 21 ekor induk mencit laktasi galur Swiss Webster, diacak menjadi 3 kelompok (n=7) dengan jumlah anak 1-ekor/induk. Kelompok I merupakan kontrol negatif. Kelompok II diberikan leteotropin 6 mg/30 g BB/hari per oral (p.o.) dan Kelompok III diberikan sediaan uji 20 mg/30 g BB/hari (p.o.) Analisis statistik yang digunakan pada penelitian ini adalah uji *analysis of variance* (ANOVA), dilanjutkan dengan uji Tukey. Perbedaannya terletak pada

Variabel bebas dan Populasi. Pada penelitian terdahulu mengambil Ekstrak Air Buah Pepaya (*Carica Papaya L.*) Muda, sedangkan peneliti mengambil tindakan Breast care dan Konsumsi Buah Pepaya. Dalam Populasi peneliti terdahulu menggunakan Histologi Kelenjar *Mamma* Mencit, sedangkan peneliti sekarang menggunakan Ibu Post partum hari ke 2. Persamaannya dengan penulis terdahulu sama-sama menggunakan buah pepaya dalam produksi ASI.

2. Istiqomah *et al*, (2015) dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Buah Pepaya terhadap Kelancaran Produksi ASI pada Ibu Menyusui di Desa Wonokerto Wilayah Puskesmas Peterongan Jombang Tahun 2014”. Tujuan penelitian tersebut untuk meningkatkan cakupan pemberian ASI eksklusif di Kabupaten Jombang dengan melihat pengaruh konsumsi buah pepaya untuk meningkatkan produksi ASI bagi ibu-ibu menyusui di desa Wonokerto Wilayah Puskesmas Peterongan Kabupaten Jombang Tahun 2014. Desain penelitian ini menggunakan *one group before and after intervention design*, atau pre-post test design. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu post partum <40 hari yang menyusui pada setiap BPS di Desa Wonokerto Wilayah Peterongan Kabupaten Jombang yang berjumlah 60 orang. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *random sampling* 33% dari jumlah populasi, maka diperoleh jumlah sampel 20 orang. Analisis data menggunakan uji T. Perbedaannya terletak pada variabel bebas, tempat penelitian, populasi. Pada penelitian terdahulu, variabel bebas mengambil buah pepaya. Sedangkan peneliti variabel bebas mengambil tindakan Breast Care dan Konsumsi buah Pepaya. Sedangkan tempat penelitian, peneliti terdahulu berada di Desa Wonokerto Wilayah Puskesmas Peterongan Jombang Tahun 2014. Sedangkan peneliti berada di Klinik Utama Suko Asih. Penelitian sebelumnya populasi adalah ibu post partum < 40 hari. Sedangkan peneliti sekarang adalah ibu post partum hari ke-2 dan ke-3. Persamaan dengan penulis terdahulu adalah sama-sama menggunakan buah pepaya dalam peningkatan produksi ASI.

3. Wijayanti *et al*, (2017) dalam penelitian yang berjudul “Perbedaan Metode Pijat Oksitosin dan Breast Care dalam meningkatkan Produksi ASI pada Ibu Post Partum”. Tujuan Penelitian tersebut adalah untuk meningkatkan produksi ASI di wilayah Cepogo. Dalam penelitian ini menggunakan pra eksperimen dengan rancangan *post test only control group desain*. Dimana dalam penelitian ada 2 kelompok kontrol dan perlakuan, yang semuanya akan diamati di akhir. Kelompok kontrol adalah ibu nifas dengan *breast care* dan kelompok perlakuan adalah ibu nifas dengan pijat oksitosin. Responden adalah ibu nifas hari ke-1 dan ke-2 yang diberikan *breast care* untuk kelompok kontrol dan diberikan pijat oksitosin untuk kelompok perlakuan 2x sehari kemudian diobservasi produksi ASI-nya pada hari ke-4. Responden sejumlah 30 ibu nifas, diambil dengan teknik *purposive sampling* terdiri dari 15 ibu nifas dengan *breast care* dan 15 ibu nifas dengan pijat oksitosin. Analisis statistik menggunakan uji T. Perbedaan dari peneliti sebelumnya terletak pada variabel bebas dan tempat penelitian. Penelitian sebelumnya variabel bebas adalah pijat oksitosin dan breast care. Sedangkan penulis variabel bebas breast care dan konsumsi buah Pepaya. Tempat penelitian sebelumnya di wilayah Cepogo. Sedangkan penulis di Klinik Utama Suko Asih. Persamaan dengan penulis terdahulu adalah menggunakan Uji T dalam analisis statistik.
4. Susilawati *et al*, (2017) dalam penelitian yang berjudul “Difference Of Weight Gain In Baby Mother Given Boiled Of Papaya Fruit”. Tujuan Penelitian tersebut untuk mengetahui perbedaan bobot bayi pada kelompok perlakuan dengan kelompok kontrol di Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember. Jenis Penelitian ini merupakan penelitian quasi eksperimen dengan rancangan yang digunakan *Non-Equivalent Control Group Design*. Teknik pengambilan *sample* dilakukan dengan teknik *accidental sampling* oleh responden sebanyak 28 ibu menyusui di Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember. Data rasio skala dengan uji t-test independen memperoleh kenaikan berat badan rata-rata pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol pada 279,78 dan 179,36. Analisis uji

statistik SPSS diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,86 > 2,160$). Perbedaannya terletak pada tempat penelitian, variabel terikat, variabel bebas. Pada penelitian terdahulu mengambil tempat di Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember, sedangkan penulis sekarang mengambil tempat penelitian di Klinik Utama Suko Asih. Variabel terikat yang diambil peneliti tersebut adalah berat badan bayi, sedangkan penulis mengambil variabel terikat peningkatan produksi ASI. Variabel bebas yang diambil peneliti tersebut yaitu buah Pepaya, sedangkan penulis mengambil variabel bebas breast care dan buah Pepaya. Persamaan dengan penulis terdahulu yaitu sama-sama menggunakan jenis penelitian quasi eksperimen.

5. Hesti *et al*, (2017) dalam penelitian yang berjudul “Effect Of Combination Of Breast Care And Oxytocin Massage On Breast Milk Secretion In Postpartum Mothers”. Tujuan penelitian tersebut untuk mengetahui efek kombinasi antara perawatan payudara dan pijat oxytocin terhadap pengeluaran ASI pada ibu postpartum. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasy experimental* dengan uji coba non-acak dengan kelompok kontrol pre test-post test. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 44 ibu postpartum yang direkrut dalam penelitian ini dengan menggunakan purposive sampling. Perbedaannya terletak pada variabel bebas, tempat penelitian. Pada peneliti terdahulu mengambil tempat di Puskesmas Batealit Jepara, sedangkan peneliti mengambil tempat penelitian di Klinik Utama Suko Asih. Dalam variabel bebasnya peneliti terdahulu mengambil *Breast Care* dan Pijat Oksitosin, sedangkan peneliti mengambil *Breast Care* dan konsumsi buah Pepaya. Persamaannya dengan penulis terdahulu sama-sama menggunakan metode *quasy eksperiment*.